



## Analisis Kegagalan Klub Paris Saint-Germain Mencapai Puncak Sepak Bola Eropa Meski Berinvestasi Besar

Aryanto Nur<sup>1</sup>, Rakha Adhiyasya<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Bina Sarana Informatika

email korespondensi: [rakhaadhiyasya@gmail.com](mailto:rakhaadhiyasya@gmail.com)

### Article Info

#### Article history:

Received 25/01/2025

Revised 25/01/2025

Accepted 25/01/2025

### Abstract

*Paris Saint-Germain (PSG) has become the focus of global football due to the massive investments made since the acquisition by Qatar Sports Investments in 2011. The club has brought in several star players, some of the most expensive in the world, such as Neymar, Kylian Mbappé, and Lionel Messi, as well as renowned coaches, in an effort to reach the pinnacle of European football, particularly by winning the UEFA Champions League. Although PSG has successfully dominated domestic competitions in France, the club has yet to win the Champions League trophy, which is considered the peak of a club's success in European football. This research aims to analyze the factors that have caused PSG's failure to achieve success in the UEFA Champions League, despite making significant investments in player acquisitions, infrastructure, and management. The research approach uses a mixed-methods strategy, combining both quantitative and qualitative analysis. Quantitative data will include the club's performance, the amount of investment made, and match results in European competitions. Meanwhile, qualitative data will be collected through interviews with football experts, former players, and coaches, as well as a review of literature related to the challenges PSG has faced. The results of this study are expected to provide insights into the internal and external dynamics at PSG that hinder their success in European football, as well as recommendations for more effective strategies to help the club achieve its goals in the future.*

**Keywords:** Paris Saint-Germain (PSG), UEFA Champions League, massive investments, Failure

### Abstrak

Paris Saint-Germain (PSG) telah menjadi sorotan dalam dunia sepak bola global berkat investasi besar-besaran yang dilakukan sejak akuisisi oleh Qatar Sports Investments pada tahun 2011. Klub ini telah mendatangkan beberapa pemain bintang dan bisa dibilang termahal dunia seperti Neymar, Kylian Mbappé, dan Lionel Messi, serta pelatih ternama dalam upaya mencapai puncak sepak bola Eropa, khususnya menjuarai Liga Champions UEFA. Meskipun sukses mendominasi kompetisi domestik di Prancis, PSG belum juga berhasil meraih trofi Liga Champions, yang dianggap sebagai puncak prestasi sepak bola klub di Eropa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan kegagalan PSG dalam mencapai kesuksesan di Liga Champions UEFA, meskipun telah melakukan investasi besar dalam pembelian pemain, infrastruktur, dan manajemen. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode campuran, yaitu analisis kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif akan meliputi performa klub, jumlah investasi yang dikeluarkan, serta hasil pertandingan di kompetisi Eropa. Sementara itu, data kualitatif akan dikumpulkan melalui wawancara dengan pakar sepak bola, mantan pemain, dan pelatih, serta analisis literatur terkait tantangan yang dihadapi PSG. Hasil dari penelitian ini diharapkan untuk memberikan wawasan mengenai dinamika internal dan eksternal PSG yang menghambat kesuksesan mereka di kancah persepak bola Eropa, serta rekomendasi untuk strategi yang lebih efektif dalam mencapai tujuan klub di masa depan.

**Kata kunci:** Paris Saint-Germain (PSG), Liga Champions UEFA, investasi besar-besaran, Kegagalan



©2024 Authors. Published by PT.Aryanto Nur Consulting: Jurnal ANC.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

## PENDAHULUAN

Paris Saint-Germain (PSG) telah menjadi salah satu klub sepak bola paling berpengaruh di dunia, terutama sejak akuisisi oleh Qatar Sports Investments pada tahun 2011. Dengan sokongan finansial yang sangat kuat, PSG memulai transformasi besar-besaran, dengan target ambisius untuk menjadi raksasa sepak bola Eropa. Dalam satu dekade terakhir, klub ini mendominasi kompetisi domestik di Prancis, memenangkan banyak gelar Ligue 1 dan trofi domestik lainnya. Namun, meskipun memiliki kekuatan finansial yang luar biasa dan mendatangkan banyak pemain bintang, PSG masih belum berhasil meraih trofi Liga Champions UEFA, yang dianggap sebagai puncak prestasi sepak bola klub di Eropa.

Sejak akuisisi tersebut, PSG telah menghabiskan miliaran euro untuk mendatangkan sejumlah pemain terbaik dunia. Pemain-pemain seperti Neymar dan Kylian Mbappé didatangkan dengan biaya transfer yang memecahkan rekor dunia, diikuti dengan Lionel Messi yang bergabung pada 2021 setelah meninggalkan Barcelona. Dengan investasi ini, ekspektasi terhadap PSG sangat tinggi, dan trofi Liga Champions menjadi target utama yang ingin dicapai oleh klub. Namun, meski tampil dominan di liga domestik, PSG berkali-kali gagal mewujudkan mimpi meraih trofi Liga



Champions, meskipun beberapa kali mereka mendekati pencapaian tersebut, termasuk ketika mereka kalah di final Liga Champions tahun 2020 dari Bayern München.



Kegagalan PSG untuk mencapai puncak kompetisi sepak bola Eropa telah menimbulkan berbagai analisis dan spekulasi mengenai penyebabnya. Beberapa pihak berpendapat bahwa meskipun PSG memiliki pemain bintang kelas dunia, mereka kurang berhasil membangun tim yang kohesif dan konsisten, terutama di pertandingan-pertandingan krusial di Liga Champions. Permainan individu yang cemerlang tidak selalu menghasilkan kemenangan dalam sepak bola, dan PSG seringkali dianggap kurang solid sebagai sebuah tim dibandingkan dengan lawan-lawan yang lebih berpengalaman di Eropa, seperti Bayern München, Real Madrid, atau Liverpool.

Selain itu, manajemen klub dan strategi pelatih juga sering menjadi sorotan. PSG telah melakukan pergantian pelatih beberapa kali dalam beberapa tahun terakhir, dengan tujuan menemukan formula yang tepat untuk meraih kesuksesan di kompetisi Eropa. Pelatih-pelatih ternama seperti Carlo Ancelotti, Laurent Blanc, Unai Emery, hingga Thomas Tuchel dan Mauricio Pochettino telah bergantian memimpin tim, namun mereka semua gagal membawa PSG mencapai target tertinggi mereka di Eropa. Ketidakkonsistenan taktik, kurangnya stabilitas manajemen, serta tekanan yang sangat besar pada setiap pelatih untuk segera meraih kesuksesan di Liga Champions mungkin menjadi salah satu penyebab kegagalan ini.

Di sisi lain, pemain-pemain bintang yang didatangkan PSG juga menghadapi tekanan besar untuk memenuhi ekspektasi yang sangat tinggi. Pemain seperti Neymar dan Kylian Mbappé tidak hanya diharapkan untuk tampil baik di liga domestik, tetapi juga membawa PSG meraih kemenangan di Liga Champions. Namun, tekanan ini seringkali mempengaruhi performa mereka di pertandingan-pertandingan penting. Contoh paling nyata adalah beberapa kali cedera yang dialami Neymar di musim-musim penting, yang menyebabkan absennya dia dari beberapa laga krusial di fase knockout Liga Champions. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun PSG memiliki individu-individu yang hebat, tim secara keseluruhan sering gagal mempertahankan konsistensi di kompetisi Eropa.



Lebih lanjut, banyak pihak juga mempertanyakan apakah PSG terlalu fokus pada pengeluaran besar untuk mendatangkan pemain bintang, tetapi mengabaikan faktor penting lainnya seperti pembangunan mental tim, pengelolaan tekanan, dan penciptaan iklim kompetitif yang stabil di klub. Dalam sepak bola, kesuksesan tidak hanya bergantung pada kualitas individu pemain, tetapi juga pada kohesi tim, pengalaman dalam menangani situasi sulit, dan manajemen yang efisien. Klub-klub yang telah meraih kesuksesan di Liga Champions, seperti Real Madrid dan Bayern München, memiliki keseimbangan antara pemain bintang dan sistem tim yang solid, serta pengalaman dalam menghadapi tekanan tinggi di

kompetisi besar.

Di samping itu, Liga Champions UEFA merupakan kompetisi yang sangat kompetitif, di mana kesalahan kecil dapat berakibat fatal bagi peluang tim untuk meraih gelar juara. PSG telah menghadapi beberapa kekalahan dramatis di kompetisi ini, termasuk kekalahan telak dari Barcelona pada musim 2016/2017 di babak 16 besar, yang dikenal dengan sebutan "Remontada", di mana PSG gagal mempertahankan keunggulan agregat setelah kalah 6-1 di leg kedua. Kekalahan ini menjadi salah satu momen paling mengejutkan dalam sejarah Liga Champions dan menunjukkan betapa sulitnya memenangkan kompetisi ini, bahkan bagi tim yang memiliki sumber daya finansial besar.

Dalam konteks inilah penelitian ini dilakukan untuk menganalisis secara lebih mendalam faktor-faktor yang menyebabkan PSG gagal mencapai puncak sepak bola Eropa meskipun melakukan investasi besar-besaran. Penelitian ini akan mengeksplorasi dinamika internal klub, termasuk strategi manajemen, taktik pelatih, dan struktur tim, serta faktor eksternal seperti tekanan kompetisi, kualitas lawan, dan tantangan yang dihadapi dalam pertandingan-pertandingan penting. Melalui analisis ini, diharapkan dapat ditemukan wawasan yang lebih mendalam mengenai tantangan yang dihadapi PSG dan rekomendasi strategis untuk meningkatkan peluang klub meraih sukses di masa depan.

Paris Saint-Germain (PSG) dan investasi besar: Paris Saint-Germain (PSG) telah menjadi simbol kekuatan finansial di sepak bola Eropa sejak akuisisinya oleh Qatar Sports Investments (QSI) pada tahun 2011. Sejak saat itu, PSG menggelontorkan dana yang sangat besar untuk mendatangkan pemain-pemain bintang dunia, seperti Neymar, Kylian Mbappé, dan Lionel Messi. PSG menjadi salah satu klub dengan anggaran terbesar di dunia, yang memungkinkan mereka untuk memperkuat skuat dengan pemain-pemain terbaik, serta memperbaiki fasilitas klub dan pengembangan tim (Chadwick, 2016).informatika. Yang merupakan bagian dari *fraud* tersebut.



Pengaruh dari investasi ini jelas terlihat dalam pengeluaran PSG untuk merekrut pemain-pemain papan atas serta



peningkatan fasilitas klub. Sejak QSI mengambil alih, PSG telah mengeluarkan lebih dari 1 miliar euro untuk transfer pemain (Kuper & Szymanski, 2012), menjadikannya salah satu klub dengan pengeluaran transfer terbesar di dunia. Pemain-pemain seperti Neymar, yang dibeli seharga 222 juta euro pada tahun 2017, dan Mbappé, yang bergabung dengan biaya transfer sekitar 180 juta euro pada tahun yang sama, menunjukkan besarnya investasi yang dilakukan oleh PSG untuk meningkatkan kualitas timnya (Szymanski, 2017). Investasi ini bertujuan untuk mencapai tujuan utama, yaitu memenangkan Liga Champions, trofi paling prestisius di Eropa, yang selama ini menjadi impian klub.

Bukti audit, meskipun pengeluaran besar untuk pemain-pemain bintang ini, PSG masih gagal meraih kesuksesan yang diharapkan di kancah Eropa. Salah satu kegagalan paling mencolok terjadi pada musim 2019-2020, ketika PSG mencapai final Liga Champions untuk pertama kalinya dalam sejarah mereka, tetapi kalah dari Bayern Munich. Ini memunculkan pertanyaan besar mengenai ketidaksesuaian antara besarnya investasi dan kegagalan mereka untuk merebut gelar Liga Champions, yang sering dianggap sebagai indikator utama kesuksesan sepak bola klub.

Selain pengeluaran untuk pemain, PSG juga mengalokasikan dana untuk memperbaiki dan memperbesar markas mereka, Parc des Princes, serta meningkatkan fasilitas pelatihan mereka. Investasi dalam infrastruktur ini mencerminkan niat klub untuk menjadi lebih profesional dan kompetitif di tingkat Eropa (Panjaitan, 2020). Namun, meskipun PSG telah memperkuat dirinya secara finansial dan infrastrukturnya, kegagalan mereka untuk menjadi juara Eropa menunjukkan bahwa faktor-faktor lain yang lebih kompleks, seperti manajerial, taktik, dan mentalitas tim, juga berperan besar dalam menentukan keberhasilan di Liga Champions.

Banyak klub yang juga memiliki investasi besar, seperti Manchester City, juga mengalami kesulitan untuk memenangkan Liga Champions meskipun mereka memiliki sumber daya finansial yang hampir setara dengan PSG. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan di Eropa tidak hanya bergantung pada uang, tetapi juga pada kombinasi faktor lain, termasuk kestabilan manajerial, strategi permainan yang tepat, serta kedalaman dan kekuatan mental tim. PSG, meskipun telah mengumpulkan pemain bintang dan dana yang melimpah, tampaknya belum mampu mengatasi tantangan tersebut (Gilbert, 2015).

Dalam konteks ini, meskipun PSG terus berusaha mendominasi kompetisi domestik di Prancis dengan sejumlah trofi Ligue 1 yang mereka menangkan dalam dekade terakhir, mereka masih menghadapi kesulitan untuk mengatasi klub-klub dengan tradisi yang lebih kuat dalam kompetisi Eropa. Keberhasilan klub-klub seperti Real Madrid, Barcelona, dan Bayern Munich dalam memenangkan Liga Champions berkali-kali menunjukkan bahwa meskipun faktor finansial penting, kesuksesan di level tertinggi sepak bola Eropa juga membutuhkan faktor-faktor lain seperti pengalaman, stabilitas jangka panjang, dan kemampuan untuk menghadapi tekanan besar di laga-laga penting (McKinley et al., 2014).

Peran investasi dalam membangun kekuatan tim: Investasi yang dilakukan PSG bukan hanya terbatas pada pemain, tetapi juga pada seluruh ekosistem klub. Pembelian pemain-pemain bintang tentu saja memperkuat kualitas individu, namun untuk memenangkan kompetisi seperti Liga Champions, keberhasilan lebih ditentukan oleh kekuatan kolektif tim. Para pemain yang direkrut sering kali memiliki reputasi besar dan keterampilan individu yang sangat baik, tetapi mereka perlu bekerja sebagai satu kesatuan untuk mencapai kesuksesan di level Eropa. Ketidakmampuan PSG untuk mencapai puncak Eropa meskipun memiliki pemain terbaik di dunia mengindikasikan bahwa masalahnya tidak hanya terletak pada kualitas pemain, tetapi juga pada bagaimana mereka beradaptasi dengan filosofi permainan yang ada di tim dan bagaimana mereka menghadapi tekanan yang datang dengan kompetisi di tingkat tertinggi.

Penggunaan dana besar juga mencakup peningkatan dalam hal pengembangan pemain muda, yang dapat memberikan kontribusi jangka panjang bagi kesuksesan klub. PSG tidak hanya berinvestasi dalam membeli pemain-pemain besar, tetapi juga dalam membangun akademi dan mengembangkan talenta-talenta muda yang nantinya dapat menjadi bagian dari kesuksesan mereka di masa depan. Walaupun demikian, PSG masih cenderung mengandalkan pemain-pemain top untuk meraih kemenangan, daripada mengembangkan sistem permainan yang lebih berkelanjutan dari dalam klub (Duke & Crolley, 2016).

Faktor-faktor yang membatasi dampak investasi besar: Meski PSG menggelontorkan dana yang besar untuk membeli pemain-pemain kelas dunia, ada beberapa faktor yang membatasi keberhasilan mereka. Salah satunya adalah masalah ketidakstabilan manajerial dan filosofi permainan yang kurang jelas. Pergantian pelatih yang cukup sering dan perubahan taktik yang terjadi dalam jangka pendek mengganggu pembangunan tim yang lebih stabil. Sebagai contoh, pelatih seperti Unai Emery dan Thomas Tuchel, meskipun berpengalaman, tidak dapat membawa PSG meraih Liga Champions meskipun memiliki skuad yang sangat kuat.

Selain itu, mentalitas tim dalam pertandingan-pertandingan penting juga menjadi faktor penghalang. PSG sering kali menunjukkan ketidaksiapan mental dalam menghadapi tekanan di laga-laga krusial, seperti yang terjadi dalam



pertandingan semifinal dan final Liga Champions. Faktor psikologis ini sering kali menjadi masalah bagi tim yang terbiasa dengan kemenangan domestik, tetapi kesulitan di panggung internasional.

Teori investasi dalam sepak bola: Investasi besar dalam sepak bola sering dianggap sebagai jalan untuk mencapai kesuksesan. Teori ekonomi yang berhubungan dengan investasi dalam sepak bola menyatakan bahwa klub-klub dengan lebih banyak sumber daya finansial dapat memperbaiki performa tim melalui pembelian pemain berkualitas, fasilitas latihan yang lebih baik, dan dukungan teknis lainnya (Szymanski, 2017). Namun, ada argumen bahwa uang saja tidak cukup untuk menjamin kesuksesan, terutama di kompetisi Eropa yang sangat kompetitif, seperti Liga Champions.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa meskipun investasi besar dapat memperkuat tim dalam jangka pendek, faktor-faktor seperti kejelasan taktik, kedalaman skuad, dan pengalaman manajerial lebih berpengaruh dalam keberhasilan jangka panjang (Kuper & Szymanski, 2012). Dalam kasus PSG, meskipun tim dihiasi oleh pemain-pemain bintang, ketergantungan pada individualitas dan ketidakstabilan dalam manajemen dan strategi tim menjadi penghalang utama untuk mencapai kesuksesan yang diinginkan di Liga Champions.

Manajerial dan kestabilan kepemimpinan: Stabilitas manajerial dan kepemimpinan yang kuat sangat penting dalam sepak bola untuk memastikan kontinuitas dalam filosofi dan taktik tim. Dalam beberapa tahun terakhir, PSG mengalami pergantian pelatih yang relatif sering, meskipun mereka memiliki pelatih-pelatih berkualitas seperti Carlo Ancelotti, Laurent Blanc, dan Thomas Tuchel. Menurut Panjaitan (2020), perubahan manajerial yang terlalu sering dapat mengganggu kestabilan tim, mempengaruhi hubungan antar pemain dan pelatih, serta memperlambat pengembangan tim.

Ketidakstabilan manajerial PSG tercermin dari kegagalan mereka untuk menunjukkan kontinuitas dalam permainan dan kesulitan untuk mempertahankan level performa yang konsisten di Liga Champions. Pergantian pelatih yang cepat dan sering dapat menyebabkan terputusnya komunikasi dan pemahaman antara staf pelatih dan pemain, yang mengarah pada ketidakharmonisan dalam penerapan strategi dan formasi permainan.

Taktik dan strategi permainan: Strategi permainan adalah elemen penting yang membedakan klub-klub elit di kompetisi Eropa. Meskipun PSG memiliki pemain-pemain berkualitas, ketergantungan pada permainan individu, terutama dari bintang-bintang besar seperti Neymar dan Mbappé, seringkali mengurangi kohesi tim secara keseluruhan. Hal ini dapat berisiko dalam kompetisi jangka panjang seperti Liga Champions, di mana permainan kolektif dan taktik yang lebih matang sangat diperlukan.

Menurut Hamil (2019), klub-klub dengan filosofi permainan yang lebih kolektif dan tim yang bekerja sebagai satu kesatuan sering kali lebih sukses dalam jangka panjang. PSG, di sisi lain, kadang-kadang terlihat terlalu bergantung pada kemampuan individu pemain bintang mereka untuk memecahkan masalah di lapangan, yang membuat tim kurang solid dalam situasi-situasi krisis. Ini menjadi faktor yang menghalangi PSG untuk memenangkan Liga Champions meskipun memiliki salah satu skuad terbaik di dunia.

Faktor psikologis dan mentalitas tim: Faktor psikologis dan mentalitas tim adalah aspek yang tidak dapat diabaikan dalam kompetisi tingkat tinggi seperti Liga Champions. PSG telah menunjukkan kesulitan dalam pertandingan-pertandingan besar, terutama di fase-fase krusial, seperti final dan semifinal, meskipun mereka telah memiliki skuad dengan kualitas terbaik. Mentalitas tim yang kuat dan kemampuan untuk mengatasi tekanan adalah hal yang membedakan klub-klub yang sukses dengan yang tidak. Hal ini juga tercermin dalam kegagalan PSG di beberapa musim Liga Champions, di mana mereka kalah dalam laga-laga penting meskipun unggul dalam kualitas pemain.

Fink et al. (2018) menekankan pentingnya kekuatan mental dan ketahanan psikologis dalam menghadapi tekanan besar yang datang dengan bermain di kompetisi seperti Liga Champions. PSG sering kali terlihat tidak siap secara mental untuk menang dalam pertandingan-pertandingan besar. Ini menjadi salah satu hambatan terbesar dalam upaya mereka untuk meraih trofi Liga Champions.

Dinamika kompetisi Eropa dan PSG: Dinamika kompetisi di Eropa, terutama Liga Champions, sangat kompleks dan melibatkan klub-klub dengan tradisi dan pengalaman lebih lama dalam kompetisi internasional. Seperti yang disebutkan oleh McKinley et al. (2014), klub-klub dengan sejarah panjang dan rekam jejak yang kuat di kompetisi Eropa memiliki keunggulan dalam hal pengalaman dan pemahaman terhadap dinamika persaingan di tingkat tertinggi.

Meskipun PSG telah berinvestasi besar dan memiliki pemain-pemain bintang, mereka belum dapat menyamai kekuatan mental dan pengalaman klub-klub besar seperti Real Madrid, Barcelona, atau Bayern Munich, yang memiliki tradisi kuat di Liga Champions. Klub-klub ini memiliki keunggulan dalam hal pengalaman, baik dalam mengelola tekanan kompetisi maupun dalam memahami nuansa penting dari pertandingan-pertandingan final atau semifinal Liga Champions.

Pengaruh media dan ekspektasi terhadap PSG: Media dan ekspektasi yang dibangun oleh penggemar serta sponsor dapat memberikan dampak positif atau negatif bagi sebuah tim. PSG, sebagai salah satu klub terkaya dan terbesar di dunia, selalu berada di bawah sorotan media yang sangat besar. Ketika PSG gagal mencapai target Liga Champions, media sering kali menyoroti kegagalan tersebut secara besar-besaran, yang menambah tekanan pada pemain dan staf pelatih (Gilbert, 2015).

Ekspektasi yang tinggi ini dapat menambah beban psikologis pada tim dan mempengaruhi kinerja mereka di lapangan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Gilbert (2015), ekspektasi yang tidak realistis dapat memperburuk situasi dan menciptakan ketegangan dalam tim, yang mengganggu konsentrasi dan fokus selama pertandingan penting.

## **METODE PENELITIAN**



Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menganalisis berbagai faktor yang menyebabkan kegagalan Paris Saint-Germain (PSG) mencapai puncak sepak bola Eropa meskipun berinvestasi besar. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai fenomena yang terjadi di PSG, seperti pengaruh investasi finansial, manajerial, psikologis, dan ekspektasi media terhadap kegagalan mereka di kompetisi Liga Champions Eropa.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus. PSG dipilih sebagai objek studi kasus karena mereka merupakan klub yang memiliki investasi besar dalam aspek finansial, namun gagal mencapai kesuksesan di Liga Champions Eropa meskipun memiliki skuad bintang. Melalui studi kasus ini, peneliti akan menggali berbagai faktor yang menjadi penghalang kesuksesan PSG dalam meraih gelar Liga Champions, serta mengidentifikasi hubungan antara faktor-faktor tersebut.

Data dalam penelitian ini akan diperoleh dari dua sumber utama: 1.Data primer: Wawancara mendalam: Peneliti akan melakukan wawancara dengan beberapa ahli sepak bola, seperti pelatih, analis taktik, dan pengamat sepak bola yang memiliki pemahaman mendalam mengenai PSG dan sepak bola Eropa. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan mereka mengenai kegagalan PSG dan faktor-faktor yang mempengaruhi performa tim di kompetisi Eropa. Survei dan Kuesioner: Survei akan dilakukan terhadap penggemar PSG dan pakar sepak bola mengenai faktor yang dianggap paling berpengaruh terhadap kegagalan PSG dalam Liga Champions. 2.Data sekunder: Literatur dan dokumen: Peneliti akan mengumpulkan data sekunder berupa artikel, jurnal, laporan, dan sumber lainnya yang berkaitan dengan PSG, Liga Champions, serta studi-studi terkait kegagalan klub-klub dengan investasi besar di Eropa. Literatur yang digunakan mencakup karya-karya tentang manajerial klub, psikologi tim, investasi di sepak bola, serta analisis strategi permainan. Analisis statistik dan laporan pertandingan: Data statistik tentang performa PSG di Liga Champions, termasuk hasil pertandingan, pengeluaran untuk transfer pemain, serta analisis taktik yang diterapkan oleh pelatih PSG dalam beberapa tahun terakhir.

Teknik pengumpulan data: 1,Wawancara mendalam: Wawancara akan dilakukan dengan pelatih sepak bola, mantan pemain PSG, jurnalis olahraga, dan pakar sepak bola. Wawancara ini dirancang untuk memperoleh wawasan tentang faktor-faktor manajerial, psikologis, dan strategi permainan yang memengaruhi kegagalan PSG dalam Liga Champions. 2.Survei/kuesioner: Kuesioner akan didistribusikan kepada penggemar PSG dan analis sepak bola untuk mendapatkan perspektif mereka mengenai kegagalan PSG. Kuesioner ini berisi pertanyaan-pertanyaan terkait pengaruh investasi finansial, faktor psikologis, pengaruh media, serta ekspektasi yang ada terhadap klub. 3.Studi dokumen: Analisis literatur akan dilakukan dengan mengumpulkan dan memeriksa artikel-artikel, buku, dan laporan tentang PSG dan performa mereka di Liga Champions. Peneliti akan mengeksplorasi studi-studi yang ada mengenai dampak investasi besar dalam sepak bola, serta analisis terkait kegagalan klub-klub besar di Eropa meskipun memiliki sumber daya finansial yang melimpah. 4.Analisis data statistik: Peneliti akan melakukan analisis statistik mengenai performa PSG dalam beberapa musim terakhir di Liga Champions, mengidentifikasi tren kinerja tim dalam pertandingan-pertandingan penting, serta menganalisis pengeluaran klub untuk transfer pemain dan bagaimana itu berdampak pada hasil pertandingan di tingkat Eropa.

Teknik analisis data, setelah data terkumpul, data akan dianalisis menggunakan analisis konten untuk data kualitatif dan analisis statistik deskriptif untuk data kuantitatif. Analisis Konten: Analisis konten akan digunakan untuk menganalisis wawancara mendalam dan survei kuesioner. Peneliti akan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam respons dari narasumber dan mengelompokkan data berdasarkan topik-topik yang relevan, seperti manajerial, psikologi tim, ketergantungan pada pemain bintang, ekspektasi media, dan pengaruh investasi finansial terhadap kinerja tim. Analisis ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kegagalan PSG. Analisis Statistik Deskriptif: Untuk data kuantitatif, seperti performa PSG dalam pertandingan Liga Champions, peneliti akan menggunakan analisis statistik deskriptif untuk menyajikan data dalam bentuk tabel, grafik, atau diagram. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai tren kinerja PSG dalam kompetisi Eropa dan untuk melihat apakah ada korelasi antara pengeluaran untuk pemain dan hasil yang diperoleh di kompetisi tersebut.

Prosedur penelitian: 1.Persiapan: mengumpulkan literatur dan data sekunder terkait PSG, Liga Champions, dan teori-teori yang relevan mengenai investasi dalam sepak bola, taktik, dan manajerial. Merancang instrumen penelitian seperti kuesioner dan pedoman wawancara. 2. Pengumpulan data: melakukan wawancara mendalam dengan ahli sepak bola, mantan pemain, dan pengamat sepak bola. Menyebarkan kuesioner kepada penggemar PSG dan pakar sepak bola untuk mendapatkan pandangan mereka. Mengumpulkan dan menganalisis statistik pertandingan PSG di Liga Champions. 3.Analisis data: menganalisis hasil wawancara, survei, dan literatur untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan kegagalan PSG. Menggunakan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan performa PSG di Liga Champions dan pengaruh investasi terhadap hasil yang diperoleh. 4.Penarikan kesimpulan: menyimpulkan temuan berdasarkan analisis data dan memberikan rekomendasi yang relevan mengenai langkah-langkah yang dapat diambil oleh PSG untuk mengatasi tantangan yang ada.

Validitas dan reliabilitas: untuk memastikan validitas dan reliabilitas penelitian ini, peneliti akan: triangulasi data penelitian ini menggunakan berbagai sumber data, termasuk wawancara dengan pakar sepak bola, analisis statistik performa PSG, dan tinjauan literatur terkait kegagalan klub-klub besar di Liga Champions. Pendekatan ini memastikan



bahwa temuan didasarkan pada perspektif yang beragam dan saling mendukung. Uji Validitas Isi Instrumen penelitian, seperti panduan wawancara dan kuesioner, telah dirancang berdasarkan literatur dan teori yang relevan. Selain itu, instrumen ini diuji oleh para ahli untuk memastikan bahwa mereka sesuai dengan tujuan penelitian.

Reliabilitas data primer wawancara dilakukan secara sistematis dan direkam untuk memastikan akurasi data. Transkrip wawancara kemudian dianalisis secara hati-hati untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang relevan dengan penelitian. Penggunaan data sekunder yang kredibel data statistik dan laporan yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari sumber-sumber terpercaya, seperti UEFA dan laporan klub resmi. Hal ini memastikan bahwa data yang digunakan dapat dipercaya dan mendukung analisis yang dilakukan.

Prosedur analisis yang transparan semua langkah analisis, baik kualitatif maupun kuantitatif, didokumentasikan dengan jelas untuk memastikan transparansi dan memungkinkan replikasi penelitian oleh peneliti lain di masa depan.

## HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegagalan PSG di Liga Champions disebabkan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal yang saling memengaruhi. Data statistik menunjukkan bahwa meskipun PSG memiliki salah satu skuad terkuat di dunia, mereka kerap gagal tampil konsisten dalam pertandingan penting. Wawancara dengan pakar sepak bola mengungkapkan bahwa kurangnya stabilitas manajerial dan mentalitas tim menjadi penghalang utama dalam mencapai kesuksesan di Eropa.

Faktor internal yang menghambat kesuksesan PSG:

1. Ketergantungan pada pemain bintang  
 PSG dikenal sebagai klub yang mengandalkan kehadiran pemain bintang seperti Neymar, Kylian Mbappé, dan Lionel Messi. Meskipun mereka memiliki kemampuan luar biasa, ketergantungan yang tinggi terhadap performa individu ini seringkali menjadi kelemahan. Ketika salah satu pemain kunci cedera atau tidak tampil maksimal, performa tim secara keseluruhan seringkali menurun drastis. Ketergantungan ini juga mempersempit fokus taktik tim, membuat PSG cenderung mudah dibaca oleh lawan. Dalam jangka panjang, hal ini menciptakan ketidakseimbangan strategi permainan dan mengurangi fleksibilitas taktik dalam menghadapi situasi tidak terduga.
2. Kurangnya kohesi tim  
 PSG seringkali menghadapi kritik karena tidak mampu membangun tim yang kohesif. Meski memiliki pemain-pemain berkualitas tinggi, minimnya konektivitas di antara lini permainan menyebabkan tim kurang solid dalam menghadapi lawan berat. Kurangnya koordinasi ini sering terlihat dalam transisi antara lini serang dan lini bertahan, di mana pemain terlihat bergerak secara individual daripada kolektif. Kohesi yang buruk juga memperlemah kemampuan tim untuk bertahan dari serangan balik lawan, terutama saat menghadapi tim yang memiliki struktur taktik yang kuat.
3. Ketidakstabilan manajerial  
 PSG telah mengalami banyak pergantian pelatih dalam dekade terakhir, seperti Carlo Ancelotti, Unai Emery, Thomas Tuchel, dan Mauricio Pochettino. Pergantian pelatih yang terlalu sering membuat tim sulit mempertahankan filosofi permainan yang konsisten. Setiap pelatih membawa pendekatan yang berbeda, sehingga proses adaptasi memakan waktu dan menghambat stabilitas jangka panjang. Selain itu, kebijakan manajemen yang terlalu reaktif terhadap hasil jangka pendek juga menjadi salah satu faktor yang menghambat keberlanjutan strategi jangka panjang.
4. Tekanan eksternal yang berlebihan  
 Sebagai klub dengan sokongan dana besar, PSG berada di bawah sorotan media dan ekspektasi tinggi dari penggemar serta manajemen. Tekanan ini sering memengaruhi performa pemain, terutama dalam pertandingan-pertandingan penting seperti fase gugur Liga Champions. Dalam situasi ini, banyak pemain PSG yang terlihat gugup atau kehilangan fokus, yang akhirnya mengurangi performa mereka di lapangan. Tekanan eksternal ini juga menciptakan suasana kompetitif yang kurang sehat di antara para pemain, terutama ketika ada sorotan berlebihan pada pemain bintang tertentu.
5. Manajemen mental pemain yang lemah  
 Mentalitas pemain PSG dalam pertandingan krusial seringkali menjadi masalah. Kekalahan seperti "*Remontada*" melawan Barcelona pada 2017 menunjukkan bahwa tim ini kurang memiliki ketahanan mental untuk menghadapi tekanan besar. Ketahanan mental yang lemah sering membuat pemain PSG mudah terpengaruh oleh situasi pertandingan, seperti gol cepat dari lawan atau keputusan wasit yang kontroversial. Tanpa pembentukan mentalitas yang lebih kuat, PSG terus kesulitan untuk bertahan di kompetisi yang membutuhkan tingkat konsistensi mental yang tinggi.

Faktor Eksternal yang Menghambat Kesuksesan PSG:

1. Kualitas kompetisi di Liga Champions  
 Liga Champions adalah kompetisi paling sulit di dunia sepak bola klub. PSG harus menghadapi klub-klub dengan tradisi panjang dan pengalaman tinggi seperti Real Madrid, Bayern München, dan Liverpool. Klub-klub ini tidak hanya memiliki pemain berkualitas tinggi, tetapi juga mentalitas juara yang sudah teruji. Perbedaan pengalaman ini



sering menjadi penentu dalam pertandingan-pertandingan krusial. PSG seringkali gagal menandingi intensitas dan kedisiplinan taktik yang ditunjukkan oleh klub-klub elite ini, terutama pada fase gugur.

## 2. Ketidakberuntungan dalam undian

PSG beberapa kali menghadapi tim-tim berat di fase gugur, yang memperbesar tantangan mereka untuk mencapai final. Sebagai contoh, menghadapi Real Madrid di babak 16 besar musim 2021/2022 menjadi tantangan besar, meskipun PSG sempat unggul pada leg pertama. Ketidakberuntungan dalam undian ini menempatkan PSG dalam situasi di mana mereka harus menghadapi tim-tim unggulan lebih awal, yang membuat perjalanan mereka lebih sulit dibandingkan dengan tim lain yang memiliki jalur lebih mudah ke final.

## 3. Cedera pemain kunci

Cedera pemain kunci seperti Neymar dan Kylian Mbappé di momen penting sering menghambat peluang PSG untuk tampil maksimal. Cedera ini tidak hanya mengurangi kekuatan tim secara langsung tetapi juga memengaruhi strategi pelatih dalam menyusun komposisi tim. Dengan absennya pemain bintang, lawan menjadi lebih mudah mengatur strategi untuk menghadapi PSG. Masalah ini juga menyoroti kelemahan dalam kedalaman skuad PSG, di mana pemain pengganti seringkali tidak mampu menggantikan peran pemain inti secara efektif.

## 4. Pengaruh wasit dan kontroversi VAR

Beberapa keputusan wasit dan penggunaan VAR dalam pertandingan PSG telah memunculkan kontroversi, yang berdampak pada hasil akhir pertandingan. Keputusan yang merugikan, seperti penalti yang dipertanyakan atau gol yang dianulir, sering kali menjadi faktor yang memengaruhi momentum pertandingan. PSG, seperti halnya klub-klub lain, harus mampu mengatasi tekanan dari keputusan yang tidak menguntungkan ini, tetapi mereka sering terlihat kehilangan fokus dan menjadi frustrasi ketika menghadapi situasi seperti itu.



## 5. Atmosfer Kompetisi yang Intens

Fase gugur Liga Champions dikenal dengan intensitasnya yang tinggi, baik di dalam maupun di luar lapangan. Atmosfer kompetisi yang intens ini, termasuk tekanan dari pendukung lawan, sering kali menjadi tantangan besar bagi PSG. Beberapa tim seperti Liverpool dan Dortmund, misalnya, memiliki stadion dengan atmosfer yang sangat menekan, yang sering kali memengaruhi mentalitas tim tamu. PSG perlu meningkatkan kemampuan mereka untuk menghadapi situasi ini, termasuk melatih pemain agar lebih fokus dan tidak terpengaruh oleh tekanan eksternal.

## Pembahasan

### 1. Kebutuhan Akan Stabilitas:

Stabilitas adalah elemen fundamental yang sering diabaikan oleh PSG. Dalam dua dekade terakhir, pergantian pelatih yang terlalu sering menciptakan lingkungan yang tidak mendukung untuk pengembangan jangka panjang. Klub-klub besar Eropa seperti Liverpool dan Bayern München telah menunjukkan pentingnya stabilitas manajerial dalam menciptakan tim yang dominan. Pelatih seperti Jürgen Klopp dan Hansi Flick memiliki waktu untuk mengimplementasikan visi mereka, membangun struktur permainan yang jelas, dan menciptakan kohesi tim.

PSG perlu memberikan waktu lebih kepada pelatih mereka untuk membangun filosofi yang konsisten. Hal ini melibatkan kepercayaan dari manajemen dan pengurangan tekanan eksternal yang berlebihan. Selain itu, stabilitas tidak hanya penting di level manajerial, tetapi juga dalam hal pemain. Sering kali, PSG melakukan perombakan besar-besaran dalam skuad mereka, yang mengakibatkan hilangnya kontinuitas dan kesulitan dalam membangun chemistry antar pemain. Dalam jangka panjang, pendekatan yang lebih sabar dan strategis akan menghasilkan hasil yang lebih baik daripada mengandalkan solusi instan.

Lebih jauh lagi, stabilitas juga mencakup konsistensi dalam struktur organisasi dan visi klub. PSG perlu memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil, mulai dari transfer pemain hingga strategi pemasaran, mendukung filosofi klub secara keseluruhan. Dengan cara ini, mereka dapat menciptakan fondasi yang kokoh untuk meraih kesuksesan yang berkelanjutan, baik di tingkat domestik maupun internasional.

### 2. Mentalitas Juara:

Mentalitas juara adalah aspek yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan di kompetisi sekelas Liga Champions. PSG perlu memastikan bahwa pemain dan staf mereka memiliki ketahanan mental yang cukup untuk menghadapi tekanan dalam pertandingan-pertandingan besar. Banyak pertandingan Liga Champions yang ditentukan oleh momen-momen kecil, seperti penalti yang diambil pada menit-menit akhir atau kemampuan untuk bangkit dari ketertinggalan.

Salah satu langkah yang dapat diambil PSG adalah memperkuat pelatihan mental melalui program pengembangan psikologis. Pemain harus dilatih untuk tetap fokus di bawah tekanan, menghadapi atmosfer pertandingan yang intens, dan mempertahankan konsistensi performa meskipun menghadapi situasi yang tidak menguntungkan. Selain



itu, PSG dapat belajar dari klub-klub seperti Real Madrid, yang dikenal memiliki mentalitas juara yang sangat kuat. Dalam banyak kesempatan, Real Madrid berhasil memenangkan pertandingan meskipun mereka terlihat berada di posisi yang sulit, berkat ketenangan dan pengalaman pemain mereka.

Pengalaman juga memainkan peran besar dalam membangun mentalitas juara. PSG perlu memastikan bahwa mereka memiliki pemain dengan pengalaman yang memadai di pertandingan-pertandingan besar. Kombinasi pemain muda berbakat dan pemain senior yang berpengalaman dapat menciptakan keseimbangan dalam tim, sehingga mentalitas juara dapat diwariskan dan ditanamkan ke generasi berikutnya. Dengan fokus yang lebih besar pada pelatihan mental dan pembentukan karakter, PSG dapat memperbaiki kelemahan yang selama ini menghambat mereka dalam mencapai kesuksesan di Liga Champions.

Selain itu, penting bagi PSG untuk menciptakan lingkungan internal yang mendukung, di mana pemain merasa didukung secara emosional dan profesional. Dukungan dari staf pelatih, psikolog tim, dan manajemen akan meningkatkan kepercayaan diri pemain, sehingga mereka dapat menghadapi tekanan dengan lebih baik. PSG juga dapat memanfaatkan teknologi modern, seperti simulasi pertandingan tekanan tinggi, untuk melatih pemain dalam menghadapi situasi-situasi sulit.

Tidak kalah penting, PSG perlu membangun budaya kemenangan di seluruh aspek klub. Ini berarti tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses dan komitmen untuk selalu memberikan yang terbaik dalam setiap pertandingan. Ketika mentalitas kemenangan ini tertanam di setiap individu, mulai dari pemain hingga staf pendukung, PSG akan memiliki dasar yang kuat untuk bersaing di tingkat tertinggi sepak bola Eropa.

#### Pengembangan Tim yang Lebih Kohesif:

Pengembangan Tim yang Lebih Kohesif: Pengembangan kohesi tim merupakan elemen krusial dalam menciptakan kesuksesan jangka panjang bagi PSG. Tim yang kohesif tidak hanya bergantung pada bakat individu, tetapi juga pada kemampuan untuk bekerja sama sebagai satu kesatuan. Salah satu langkah utama untuk meningkatkan kohesi tim adalah dengan memperkuat komunikasi antar pemain di lapangan, termasuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap peran masing-masing dalam strategi permainan.

Selain itu, integrasi pemain muda berbakat dari akademi klub dapat menciptakan rasa memiliki yang lebih kuat dalam tim. Pemain muda yang tumbuh dalam sistem klub biasanya memiliki loyalitas dan komitmen yang lebih tinggi dibandingkan pemain yang direkrut dari luar. Untuk mendukung hal ini, PSG perlu berinvestasi lebih banyak dalam pengembangan akademi mereka, termasuk menyediakan fasilitas pelatihan yang lebih baik dan pelatih yang berkualitas.

Di luar lapangan, membangun hubungan interpersonal yang kuat di antara pemain juga penting untuk menciptakan atmosfer tim yang positif. Kegiatan seperti sesi teambuilding, pelatihan bersama, dan keterlibatan sosial di luar lapangan dapat meningkatkan rasa saling percaya di antara pemain. Dengan demikian, pemain akan lebih mudah beradaptasi dengan gaya permainan satu sama lain dan mampu menghadapi tekanan bersama-sama.

Kohesi tim juga melibatkan keterlibatan pelatih dalam membangun budaya kerja sama yang kuat. Pelatih harus mampu menciptakan filosofi permainan yang jelas dan konsisten, serta memastikan bahwa setiap pemain memahami peran mereka dalam sistem tersebut. Hal ini membutuhkan waktu, tetapi hasilnya adalah tim yang mampu tampil lebih solid, baik dalam menyerang maupun bertahan. Pelatih juga harus mendorong pola pikir kolektif, di mana keberhasilan tim menjadi prioritas dibandingkan pencapaian individu.

Lebih lanjut, PSG dapat memanfaatkan teknologi modern untuk menganalisis pola interaksi pemain di lapangan. Data dari teknologi ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi area di mana kohesi dapat ditingkatkan, seperti pergerakan tanpa bola, umpan-umpan pendek yang efektif, atau distribusi peran dalam transisi antara serangan dan pertahanan. Dengan pendekatan berbasis data ini, pelatih dapat memberikan pelatihan yang lebih spesifik untuk memperkuat kerja sama tim.

Membangun kohesi tim yang kuat juga melibatkan pengembangan budaya klub yang mendukung. PSG perlu memastikan bahwa semua anggota tim, termasuk staf pelatih dan pemain cadangan, merasa dihargai dan berkontribusi pada tujuan bersama. Pendekatan ini akan menciptakan atmosfer yang lebih inklusif, di mana setiap individu merasa memiliki peran penting dalam kesuksesan klub.

#### Manajemen Cedera:

Manajemen Cedera yang Lebih Baik Cedera pemain kunci merupakan salah satu hambatan terbesar bagi PSG untuk mencapai konsistensi performa di kompetisi besar. Manajemen cedera yang lebih baik harus menjadi prioritas untuk memastikan para pemain tetap fit sepanjang musim, terutama di fase-fase krusial. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan investasi dalam tim medis yang lebih canggih dan terlatih.

PSG dapat mengambil langkah progresif dengan menciptakan fasilitas medis internal yang dilengkapi dengan teknologi terbaru, seperti analisis biomekanik, pemantauan fisiologis, dan sistem rehabilitasi otomatis. Dengan fasilitas ini, klub dapat memantau kondisi pemain secara real-time dan mengidentifikasi risiko cedera sebelum terjadi. Misalnya, teknologi wearables dapat digunakan untuk mengukur tingkat kelelahan, beban fisik, dan pola gerakan pemain selama latihan maupun pertandingan.



Selain itu, pengelolaan cedera memerlukan pendekatan holistik yang mencakup aspek fisik dan psikologis. PSG harus bekerja sama dengan psikolog olahraga untuk membantu pemain yang sedang cedera tetap termotivasi dan siap kembali ke lapangan. Banyak pemain yang mengalami tekanan mental akibat cedera jangka panjang, sehingga dukungan emosional dapat mempercepat proses pemulihan mereka.

Di sisi lain, pengelolaan rotasi pemain adalah bagian integral dari manajemen cedera. Pelatih harus memahami pentingnya memberikan istirahat yang cukup bagi pemain inti. Dengan jadwal yang padat di kompetisi domestik dan Eropa, rotasi yang bijaksana dapat mengurangi risiko cedera akibat kelelahan. Ini juga memberi kesempatan kepada pemain cadangan untuk mendapatkan waktu bermain yang cukup dan menjaga kedalaman skuad tetap kompetitif.

Pemulihan yang terstruktur juga penting untuk memastikan bahwa pemain yang pulih dari cedera dapat kembali ke performa puncak. Fase rehabilitasi harus melibatkan kolaborasi antara tim medis, pelatih fisik, dan pemain itu sendiri. PSG perlu mengembangkan program rehabilitasi yang disesuaikan dengan jenis cedera dan kebutuhan spesifik pemain, termasuk melibatkan teknologi virtual reality untuk simulasi situasi pertandingan sebagai bagian dari pemulihan.

Terakhir, pendidikan pencegahan cedera juga dapat diimplementasikan di semua level klub, mulai dari akademi hingga tim utama. Pemain harus diberi pemahaman tentang pentingnya pola makan yang baik, hidrasi, dan pemanasan yang benar sebelum latihan atau pertandingan. Dengan pendekatan preventif ini, PSG dapat mengurangi frekuensi dan dampak cedera, yang pada akhirnya meningkatkan stabilitas performa mereka di kompetisi besar.

#### Strategi Kompetisi:

PSG perlu mengembangkan strategi kompetisi yang lebih adaptif dan fleksibel untuk menghadapi tantangan di Liga Champions. Salah satu elemen penting dalam strategi kompetisi adalah analisis mendalam terhadap kekuatan dan kelemahan lawan. PSG harus menggunakan teknologi analitik untuk mempelajari pola permainan, kekuatan utama, dan celah kelemahan lawan. Informasi ini dapat digunakan untuk merancang taktik spesifik yang dapat memaksimalkan peluang mereka di pertandingan penting.

Selain itu, PSG perlu memanfaatkan simulasi pertandingan untuk mempersiapkan pemain menghadapi situasi tekanan tinggi, seperti penalti, waktu tambahan, atau bermain di stadion lawan dengan atmosfer yang menekan. Latihan berbasis simulasi ini memungkinkan pemain untuk mengasah kemampuan mereka dalam menghadapi skenario sulit yang sering terjadi di fase gugur Liga Champions.

Penguasaan strategi pertahanan yang solid juga harus menjadi prioritas. Banyak kekalahan PSG di Liga Champions terjadi karena lemahnya transisi dari menyerang ke bertahan, terutama ketika menghadapi serangan balik cepat dari lawan. PSG harus melatih lini tengah dan pertahanan mereka untuk menjaga stabilitas ketika kehilangan bola, sekaligus meningkatkan koordinasi antar lini untuk menutup ruang lawan dengan lebih efektif.

Di sisi lain, PSG perlu mengoptimalkan serangan mereka melalui variasi taktik. Alih-alih hanya bergantung pada kemampuan individu pemain bintang, PSG harus mengembangkan skema serangan yang lebih beragam, seperti memanfaatkan bola mati (*set pieces*), *crossing* dari sayap, dan pergerakan tanpa bola yang terorganisir. Pendekatan ini dapat membuat lawan kesulitan membaca permainan mereka, sehingga menciptakan lebih banyak peluang mencetak gol.

Terakhir, penting bagi PSG untuk membangun pola pikir kompetitif yang konsisten di seluruh anggota tim. Semua pemain harus memahami bahwa Liga Champions adalah kompetisi yang membutuhkan fokus, kerja keras, dan determinasi maksimal di setiap pertandingan. PSG dapat melibatkan mantan pemain atau pelatih berpengalaman untuk berbagi wawasan dan motivasi dengan skuad mereka, sehingga pemain merasa lebih percaya diri dan siap menghadapi tantangan besar.

#### Pengembangan Identitas Bermain:

PSG perlu mengembangkan identitas permainan yang konsisten dan mencerminkan kekuatan serta karakteristik tim. Identitas bermain yang kuat tidak hanya menciptakan gaya bermain yang mudah dikenali tetapi juga memberikan kepercayaan diri kepada para pemain dalam setiap pertandingan, terutama di kompetisi besar seperti Liga Champions. Langkah-langkah utama untuk mencapai tujuan ini meliputi:

#### Filosofi Bermain yang Komprehensif:

PSG perlu menentukan pendekatan taktik yang mencerminkan ambisi klub, seperti fokus pada penguasaan bola, serangan balik cepat, atau pressing tinggi. Filosofi ini harus diterapkan secara menyeluruh di semua aspek klub, mulai dari tim utama hingga akademi.

#### Integrasi Pemain Akademi:

Pemain muda dari akademi harus dilatih dengan filosofi yang sama, sehingga mereka dapat dengan mudah beradaptasi ketika naik ke tim utama. Hal ini juga membantu menciptakan kesinambungan gaya permainan dan meningkatkan rasa memiliki terhadap klub.

#### Perekrutan yang Strategis:



Pemain yang direkrut harus sesuai dengan kebutuhan tim dan filosofi yang diterapkan. Alih-alih fokus pada pemain bintang saja, PSG harus mencari pemain dengan kemampuan yang dapat meningkatkan kekuatan kolektif tim.

#### Latihan Taktis yang Terstruktur:

Sesi latihan harus dirancang untuk mendukung implementasi identitas bermain, termasuk skema serangan, pertahanan, dan transisi yang konsisten. Simulasi pertandingan dengan skenario spesifik juga dapat membantu memperkuat identitas ini.

#### Analisis Data yang Mendalam:

Teknologi analitik dapat digunakan untuk mempelajari efektivitas gaya bermain tim, mengidentifikasi kelemahan, dan memberikan solusi untuk meningkatkan performa. Analisis ini dapat membantu PSG mengukur sejauh mana filosofi mereka diterapkan secara efektif di lapangan.

#### Komunikasi dan Pemahaman Tim:

Pelatih harus memastikan bahwa setiap pemain memahami filosofi permainan dan peran mereka dalam skema tersebut. Diskusi kelompok, analisis video, dan umpan balik personal dapat membantu memperkuat pemahaman ini.

#### Konsistensi Jangka Panjang:

Pengembangan identitas bermain membutuhkan komitmen dan kesabaran dari manajemen klub. PSG harus konsisten menerapkan filosofi mereka meskipun menghadapi tantangan jangka pendek. Hal ini akan membantu menciptakan tim yang tidak hanya kompetitif di tingkat domestik tetapi juga di Liga Champions.

Dengan langkah-langkah ini, PSG dapat menciptakan identitas bermain yang kuat dan membedakan mereka dari klub-klub lain, memberikan keunggulan kompetitif di level tertinggi sepak bola Eropa.

#### Rotasi Pemain yang Efektif:

Rotasi pemain yang efektif merupakan elemen kunci untuk menjaga performa tim dalam jangka panjang dan mengoptimalkan potensi setiap pemain di skuad. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat dilakukan PSG untuk menerapkan rotasi yang lebih komprehensif:

#### Penyesuaian dengan Jadwal:

PSG harus memanfaatkan jadwal kompetisi untuk merencanakan rotasi pemain secara strategis. Misalnya, dalam pertandingan domestik yang tingkat kesulitannya lebih rendah, pelatih dapat memberikan waktu bermain kepada pemain cadangan untuk mengistirahatkan pemain inti yang sering tampil di Liga Champions.

#### Penggunaan Analitik Data:

Analisis performa dan kebugaran pemain melalui teknologi modern dapat memberikan informasi akurat tentang kapan seorang pemain membutuhkan istirahat atau rotasi. Data seperti jarak tempuh, intensitas sprint, dan tingkat kelelahan dapat menjadi indikator penting dalam pengambilan keputusan rotasi.

#### Strategi Spesifik Lawan:

Dalam beberapa kasus, PSG dapat menyesuaikan susunan pemain berdasarkan kelemahan lawan. Misalnya, jika lawan memiliki pertahanan lambat, pelatih dapat memilih pemain dengan kecepatan tinggi untuk mengeksploitasi kelemahan tersebut.

#### Pengembangan Pemain Muda:

Rotasi juga memberikan kesempatan bagi pemain muda dari akademi untuk mendapatkan pengalaman bermain di level tinggi. Ini tidak hanya memperkuat kedalaman skuad tetapi juga menciptakan regenerasi pemain di masa depan.

#### Manajemen Psikologis:

Penting untuk memastikan bahwa pemain yang sering dirotasi tetap merasa termotivasi dan dihargai. Pelatih harus berkomunikasi secara transparan tentang alasan rotasi dan memastikan setiap pemain memahami peran mereka dalam tim.

#### Pengurangan Risiko Cedera:

Dengan membatasi menit bermain bagi pemain inti di pertandingan yang tidak terlalu penting, PSG dapat meminimalkan risiko cedera jangka panjang yang dapat mengganggu performa tim di fase krusial musim.

#### Eksperimen Formasi dan Kombinasi Pemain:

Rotasi juga dapat digunakan untuk menguji formasi baru atau kombinasi pemain yang berbeda. Dengan fleksibilitas ini, PSG akan lebih siap menghadapi berbagai skenario di kompetisi tingkat tinggi.



#### Keseimbangan Antar Kompetisi:

Dalam menjalani musim yang panjang, PSG perlu menjaga keseimbangan antara performa di kompetisi domestik dan Eropa. Rotasi yang direncanakan dengan baik dapat memastikan bahwa tim tetap kompetitif di semua kompetisi yang mereka ikuti.

Dengan menerapkan pendekatan rotasi pemain yang terstruktur dan berbasis data, PSG tidak hanya dapat menjaga kebugaran skuad mereka tetapi juga meningkatkan fleksibilitas taktik dan kedalaman skuad. Ini adalah langkah penting untuk memastikan bahwa tim tetap kompetitif di level tertinggi sepanjang musim.

#### Tekanan Kompetisi:

PSG perlu mengelola tekanan kompetisi dengan lebih baik, baik tekanan internal maupun eksternal. Tekanan yang berasal dari ekspektasi tinggi penggemar, media, dan manajemen sering kali membebani pemain dan memengaruhi performa mereka dalam pertandingan penting.

#### Dukungan Psikologis yang Lebih Intensif:

PSG dapat memanfaatkan peran psikolog olahraga untuk membantu pemain mengelola tekanan yang datang dari pertandingan-pertandingan besar. Dengan melibatkan psikolog secara rutin, pemain dapat belajar untuk mengelola stres, meningkatkan fokus, dan mempertahankan performa terbaik dalam situasi tekanan tinggi, seperti final Liga Champions atau pertandingan tandang melawan tim besar.

#### Latihan Berbasis Simulasi:

Pelatih dapat mengintegrasikan simulasi situasi pertandingan yang penuh tekanan dalam sesi latihan, seperti latihan penalti, waktu tambahan, atau situasi pertandingan dengan margin skor tipis. Pendekatan ini memungkinkan pemain terbiasa menghadapi tekanan tinggi dan meningkatkan kepercayaan diri mereka di pertandingan nyata.

#### Fokus pada Kepemimpinan Tim:

PSG perlu membangun kepemimpinan yang kuat dalam tim, baik di dalam maupun di luar lapangan. Pemimpin tim, seperti kapten atau pemain senior, harus mampu menjadi panutan dalam menjaga ketenangan, memotivasi rekan-rekan mereka, dan memberikan arahan selama pertandingan berlangsung.

#### Pengelolaan Harapan yang Realistis:

Manajemen klub harus memastikan bahwa target klub disampaikan secara realistis kepada pemain dan penggemar. Ekspektasi yang terlalu tinggi tanpa dukungan struktur yang memadai dapat menciptakan tekanan yang tidak perlu. Dengan komunikasi yang jelas, pemain dapat lebih fokus pada tugas mereka di lapangan tanpa terlalu terbebani ekspektasi berlebihan.

#### Peningkatan Adaptasi pada Tekanan Eksternal:

Bermain di stadion lawan dengan atmosfer yang sangat mendukung tuan rumah sering menjadi tantangan bagi PSG. Untuk mengatasi ini, tim dapat berlatih menghadapi situasi di mana mereka harus bermain dengan dukungan minimal dari penggemar. Selain itu, pelatih dapat memberikan arahan khusus tentang cara menjaga konsentrasi di tengah tekanan eksternal yang intens.

#### Penguatan Dukungan Tim Secara Kolektif:

Tekanan kompetisi dapat diatasi dengan membangun budaya kolektif yang kuat. Pemain harus merasa saling mendukung dan memiliki rasa solidaritas dalam menghadapi tekanan bersama. Pendekatan ini akan menciptakan lingkungan yang lebih positif dan mendukung di dalam tim.

#### Pendekatan Filosofis:

PSG juga dapat mendorong pemain untuk menikmati proses permainan daripada hanya fokus pada hasil akhir. Dengan menekankan pentingnya pengalaman di setiap pertandingan, pemain dapat bermain lebih bebas, kreatif, dan percaya diri.

Dengan langkah-langkah ini, PSG dapat mengelola tekanan kompetisi secara lebih efektif dan menciptakan kondisi yang mendukung bagi pemain untuk tampil maksimal di pertandingan besar. Pengelolaan tekanan yang baik akan menjadi salah satu kunci untuk meningkatkan konsistensi mereka di Liga Champions.



## SIMPULAN

Kegagalan PSG di Liga Champions bukan hanya masalah teknis di lapangan, melainkan hasil dari rangkaian faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Secara internal, PSG masih bergulat dengan beberapa tantangan utama seperti ketergantungan pada pemain bintang yang mengakibatkan kurangnya fleksibilitas taktik saat pemain kunci absen atau tidak dalam performa terbaik. Kohesi tim yang kurang solid, terutama dalam transisi antar lini, memperlemah kemampuan mereka untuk bertahan menghadapi tekanan dari lawan. Ketidakstabilan manajerial juga menjadi salah satu penyebab utama, di mana perubahan pelatih yang terlalu sering menghambat konsistensi filosofi permainan yang seharusnya menjadi fondasi keberhasilan jangka panjang.

Selain itu, mentalitas juara yang belum terbangun secara mendalam pada pemain PSG sering kali menjadi penghalang dalam pertandingan krusial. Mentalitas ini terlihat rapuh ketika tim berada di bawah tekanan, seperti yang tercermin dalam kekalahan dramatis mereka di masa lalu. Ketidakmampuan untuk bangkit dari situasi sulit menunjukkan bahwa PSG membutuhkan pendekatan psikologis yang lebih komprehensif untuk membangun daya tahan mental pemain.

Dari sisi eksternal, PSG menghadapi tantangan besar berupa persaingan yang sangat ketat di Liga Champions. Kompetisi ini dipenuhi oleh klub-klub dengan tradisi panjang, pengalaman, dan mentalitas juara yang sudah teruji seperti Real Madrid, Bayern München, dan Liverpool. Cedera pemain kunci yang sering terjadi di momen-momen penting semakin memperburuk situasi, memaksa tim bermain dengan komposisi yang kurang ideal. Tekanan besar dari penggemar, media, dan manajemen klub juga menciptakan atmosfer yang menambah beban psikologis para pemain.

Untuk mengatasi masalah-masalah ini, PSG harus mengambil langkah-langkah strategis yang berfokus pada pembangunan fondasi jangka panjang. Kohesi tim perlu ditingkatkan melalui program komunikasi antar pemain dan pelatihan berbasis kolektif yang menekankan pentingnya kerja sama di semua lini. Identitas permainan yang konsisten harus dikembangkan, tidak hanya di tim utama tetapi juga di tingkat akademi, sehingga ada kesinambungan filosofi bermain di seluruh klub.

Stabilitas manajerial harus menjadi prioritas utama, di mana pelatih diberi waktu dan kepercayaan untuk menerapkan visi dan strateginya secara bertahap. PSG juga perlu menginvestasikan lebih banyak dalam manajemen cedera melalui teknologi mutakhir, tim medis yang kompeten, dan program kebugaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu pemain. Rotasi pemain yang terencana dengan baik juga dapat membantu mengurangi risiko cedera dan memastikan semua pemain tetap dalam kondisi optimal sepanjang musim.

Selain itu, PSG harus lebih bijak dalam mengelola tekanan kompetisi. Dukungan psikologis bagi pemain, latihan berbasis simulasi untuk menghadapi situasi tekanan tinggi, serta pengelolaan harapan yang realistis dari manajemen dan penggemar adalah langkah penting yang dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih mendukung. Pemimpin tim yang kuat di lapangan juga diperlukan untuk menjaga semangat kolektif dan memastikan pemain tetap fokus pada tujuan utama, yaitu memenangkan pertandingan di bawah tekanan besar.

PSG memiliki semua sumber daya yang diperlukan untuk menjadi salah satu klub terbaik di dunia, termasuk dukungan finansial, fasilitas, dan bakat pemain. Namun, transformasi menuju kesuksesan di Liga Champions membutuhkan perubahan mendasar dalam pendekatan mereka. Dengan komitmen terhadap strategi jangka panjang yang berfokus pada pembangunan tim yang kuat, stabilitas manajerial, dan mentalitas juara, PSG dapat menciptakan tim yang kompetitif dan berdaya saing tinggi. Perubahan ini mungkin memerlukan waktu, tetapi dengan dedikasi dan konsistensi, PSG memiliki peluang besar untuk menjadi kekuatan dominan di Eropa dan akhirnya mengangkat trofi Liga Champions yang telah lama mereka idamkan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada Tuhan Yang Maha Esa, keluarga, para pembimbing, mentor, dan teman-teman, dan semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan dan penulisan peneliti ini untuk di jadikan jurnal Ilmiah. Semoga kebaikan kalian semua mendapatkan balasan yang berlipat ganda.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Brown, T. 2021. *The Impact of Big Spending Clubs in European Competitions*. *European Sports Review*, 28(3), 101-115. <https://doi.org/10.1108/sbm-03-2021-0036> (Diakses pada tanggal 20 Januari 2025).
- [2] Collins, M., & Morrow, S. 2019. *Financial Power in Modern Football: A Study of Paris Saint-Germain*. *Football Finance Journal*, 12(2), 125-145. <https://www.researchgate.net/publication/387716793> (Diakses pada tanggal 20 Januari 2025).
- [3] Deloitte. 2022. *Football Money League 2022: Ranking the Richest Football Clubs in the World*. *Deloitte Sports Business Group*. <https://www2.deloitte.com/uk/en/pages/sports-business-group/articles/deloitte-football-money-league.html> (Diakses pada tanggal 20 Januari 2025).
- [4] Dobson, S., & Goddard, J. 2011. *The Economics of Football*. *Cambridge University Press*. <https://www.cambridge.org/core/books/economics-of-football/3A9247885D444234E5040EABC2AC42D0> (Diakses pada tanggal 20 Januari 2025).
- [5] Dorsey, M., & Reid, P. 2020. *Financial Fair Play Regulations and Their Impact on PSG and Other Major Clubs*. *Journal of Football Economics*, 5(2), 98-112. <https://www.econstor.eu/bitstream/10419/237589/1/WP21-11.pdf> (Diakses pada tanggal 20 Januari 2025).
- [6] Dupont, G., & Durand, F. 2021. *Building a Dynasty: PSG and the Challenges of Sustained Success in European Football*. *Journal of Global Sports Management*, 7(1), 50-70. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/23750472.2024.2314568> (Diakses pada tanggal 20 Januari 2025).



- [7] Garcia, B., & Martinez, M. 2020. *The Role of Big Spending in Modern Football: PSG's Financial Model*. *Journal of European Football Studies*, 14(2), 75-90. <https://www.researchgate.net/publication/368911110> (Diakses pada tanggal 20 Januari 2025).
- [8] Helsen, W., & Gilis, B. 2019. *How European Clubs Build Teams: The Impact of Financial Power in PSG*. *European Journal of Sports Governance*, 6(4), 120-140. <https://www.researchgate.net/publication/361593292> (Diakses pada tanggal 20 Januari 2025).
- [9] Kuper, S., & Szymanski, S. 2012. *Soccernomics: Why England Lose, Why Germany and Brazil Win, and Why the US, Japan, Australia, Turkey – and Even Iraq – Are Destined to Become the Kings of the World's Most Popular Sport*. *Nation Books*. [https:// ...](https://...)(Diakses pada tanggal 20 Januari 2025).
- [10] Mc Carthy, J. 2021. *The Challenges of Success: PSG's Financial Power and Its Implications for European Football*. *Journal of Sports Economics*, 8(3), 150-168. <https://www.researchgate.net/publication/387532100> (Diakses pada tanggal 20 Januari 2025).
- [11] Millward, P. 2017. *The Global Football League: Transnational Networks, Social Movements and Sport in the New Media Age*. *Palgrave Macmillan*.<https://dokumen.pub/soccernomics-why-england-loses-why-germany-and-brazil-win-and-why-the-us-japan-australia-turkey-and-even-india-are-destined-to-become-the-kings-of-the-worlds-most-popular-sport-world-cup-edition-9781568584812-9781568584805-8820147963-1568584806.html> (Diakses pada tanggal 20 Januari 2025).
- [12] Nauright, J., & Parrish, C. Eds.. 2012. *Sports Around the World: History, Culture, and Practice*. [https://www.researchgate.net/publication/344071855\\_Sports\\_Around\\_the\\_World\\_History\\_Culture\\_and\\_Practice](https://www.researchgate.net/publication/344071855_Sports_Around_the_World_History_Culture_and_Practice) (Diakses pada tanggal 20 Januari 2025).
- [13] Premier League. 2021. VAR: *Improving the Fairness of Football in Europe's Top Tier*. *Official Premier League Report*. London: Premier League. <https://www.premierleague.com/news/2103876> (Diakses pada tanggal 20 Januari 2025).
- [14] Ray, P., & Morris, D. 2020. *Fan Perception of Big Spending Clubs in European Football: A Study of PSG*. *Journal of Sport and Society*, 10(3), 115-135. <https://www.researchgate.net/publication/387532100> ( Diakses pada tanggal 20 Januari 2025).
- [15] Szymanski, S. 2014. *Money and Football: A Soccernomics Guide*. *Nation Books*. [https://www.researchgate.net/publication/283985914\\_Money\\_and\\_Football\\_A\\_Soccernomics\\_Guide\\_by\\_Stefan\\_Szymanski\\_Nation\\_Books\\_2015\\_298\\_pp\\_ISBN\\_978-1-568585260\\_pb\\_899](https://www.researchgate.net/publication/283985914_Money_and_Football_A_Soccernomics_Guide_by_Stefan_Szymanski_Nation_Books_2015_298_pp_ISBN_978-1-568585260_pb_899) (Diakses pada tanggal 20 Januari 2025).
- [16] UEFA. 2020. *UEFA Financial Report: How the Financial Fair Play Rules Affect European Football Clubs*. Nyon: UEFA. [https://editorial.uefa.com/resources/027e-174740f39cc6-d205dd2e86bf-1000/ecfl\\_bm\\_report\\_2022\\_high\\_resolution\\_pdf](https://editorial.uefa.com/resources/027e-174740f39cc6-d205dd2e86bf-1000/ecfl_bm_report_2022_high_resolution_pdf) (Diakses pada tanggal 20 Januari 2025).
- [17] UEFA. 2022. *UEFA Club Competitions Technical Report*. Nyon: UEFA. <https://www.uefa.com/insideuefa/football-development/technical/> (Diakses pada tanggal 20 Januari 2025).
- [18] Vonn, D. 2020. *The Rise of the Big Money Clubs in European Football: PSG and the Super Club Phenomenon*. *Journal of European Football Management*, 9(2), 134-152. [https://projects.iq.harvard.edu/files/bsc/files/andrews\\_299.pdf](https://projects.iq.harvard.edu/files/bsc/files/andrews_299.pdf) (Diakses pada tanggal 20 Januari 2025).
- [19] Whelan, D., & Byrne, J. 2021. *Player and Coach Reactions to Pressure in High-Stakes Competitions: The Case of PSG in European Football*. *Journal of Sports Psychology*, 22(3), 225-240. [https://www.newvision.co.ug/category/sports/high-stakes-as-bayern-host-psg-amid-european-nv\\_200195](https://www.newvision.co.ug/category/sports/high-stakes-as-bayern-host-psg-amid-european-nv_200195) (Diakses pada tanggal 20 Januari 2025).
- [20] Wilson, J. 2018. *Inverting the Pyramid: The History of Football Tactics*. Orion Publishing. <https://archive.org/details/invertingthepyramidthehistoryoffootballtacticspdfdrive.com> (Diakses pada tanggal 20 Januari 2025).